

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan anemia pada ibu hamil triwulan 3 dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Puskesmas Baturiti I Kabupaten Tabanan tahun 2025, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Mayoritas ibu hamil yang menjadi responden berada pada rentang usia 20–35 tahun dan termasuk dalam kategori reproduksi sehat. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil berada dalam usia reproduktif aman dan telah memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya.
2. Kejadian anemia ibu hamil triwulan 3, meskipun prevalensinya tergolong rendah, kondisi ini tetap perlu mendapat perhatian karena berisiko menyebabkan komplikasi kehamilan, termasuk berat badan lahir rendah (BBLR).
3. Kejadian bayi yang lahir dengan berat badan <2500 gram (BBLR) walaupun sedikit, insidensi BBLR yang terjadi memerlukan intervensi preventif dan penanganan yang serius untuk menuju generasi yang cerdas dan unggul.
4. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara anemia pada ibu hamil triwulan 3 dengan kejadian BBLR. Hal ini menandakan bahwa anemia ibu hamil pada triwulan 3 merupakan faktor risiko yang nyata terhadap kejadian BBLR di wilayah Puskesmas Baturiti I.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian BBLR, seperti status gizi ibu hamil, usia kehamilan saat persalinan, jarak antar kehamilan, tingkat pendidikan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal atau kohort agar hubungan sebab-akibat antara anemia dan BBLR dapat dianalisis lebih akurat. Penambahan jumlah responden dan perluasan wilayah penelitian juga dapat meningkatkan validitas dan generalisasi hasil penelitian.

2. Bagi tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya bidan, perawat, dan petugas gizi diharapkan lebih aktif dalam melakukan pendampingan terhadap ibu hamil, terutama mereka yang memiliki risiko tinggi mengalami anemia. Edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan hemoglobin secara berkala, konsumsi tablet tambah darah (TTD), serta pola makan bergizi seimbang harus diberikan secara intensif dan berkelanjutan. Pendekatan edukatif yang persuasif dan berbasis budaya lokal akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan ibu hamil terhadap anjuran medis.

3. Bagi Puskesmas Baturiti I

Puskesmas diharapkan meningkatkan kualitas dan cakupan layanan antenatal care (ANC), khususnya dalam hal deteksi dini anemia dan pencegahan BBLR. Pelaksanaan skrining hemoglobin secara rutin, pencatatan status gizi dan berat janin, serta pemberian suplemen zat besi perlu dilakukan dengan sistematis dan

terdokumentasi dengan baik. Selain itu, integrasi program gizi dengan pelayanan KIA harus diperkuat melalui kolaborasi antar petugas. Kelas ibu hamil juga dapat dimaksimalkan sebagai media edukasi dan deteksi risiko kehamilan.

4. Bagi ibu hamil dan keluarga

Ibu hamil diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan dengan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan, mengonsumsi makanan bergizi, dan minum tablet tambah darah sesuai anjuran. Keluarga, khususnya suami dan orang terdekat, perlu berperan aktif dalam mendukung ibu hamil secara emosional dan praktis, termasuk dalam menyediakan makanan sehat dan mengingatkan jadwal pemeriksaan. Kesadaran bersama antara ibu dan keluarga akan sangat menentukan kualitas kehamilan dan mencegah terjadinya komplikasi seperti BBLR.